

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, serta hasil temuan dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal Wali Asrama Kelas 9 SMP Terpadu Baiturrahman Bandung dapat dikatakan belum efektif dalam upaya pemenuhan ekspektasi peranan dan pemecahan konflik. Wali asrama dapat membangun hubungan interpersonal dan komunikasi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam bertanggung jawab sebagai peran wali asrama. Peran tersebut dimunculkan dalam keseharian sesuai ekspektasi peran seorang wali asrama yang wali asrama harapkan. Tetapi atas dasar ekspektasi peranan dan konflik yang terjadi tidak menimbulkan adanya efektivitas komunikasi interpersonal antara kedua belah pihak.

Penulis menarik kesimpulan mengenai aspek-aspek yang membangun komunikasi interpersonal tersebut yaitu:

1. Wali asrama dan siswi memiliki sikap keterbukaan yang ditandai dengan kesukarelaan membuka informasi atas dirinya sehingga diketahui oleh komunikan. Siswi rela mengungkapkan informasi dirinya sebatas perihal lingkungan asrama dan sekolah. Wali asrama pun secara suka rela memberikan informasi dirinya ketika siswi bertanya perihal riwayat hidupnya terdahulu, lalu berkenan untuk meluangkan waktu kepada siswi, serta membentuk dan menjaga hubungan baik dengan siswi.
2. Informan memiliki banyak informasi mengenai keinginan dan kebutuhan siswi atas apa yang telah ia ketahui dari berbagai pihak. Hal ini dijadikan acuan supaya wali asrama tidak salah bertindak kepada siswi. Mereka memiliki kemampuan merasakan perasaan dengan dan cara sendiri dalam mengetahui apa yang terjadi dengan siswi asuhannya. Kedua belah pihak memiliki sikap empati dari beberapa tahapan empati yang menjadi indikator aspek empati tersebut. Hal itu ditandai dengan sikap wali asrama yang senantiasa mencari tahu ketika siswi tengah berada dalam kesulitan,

masalah atau sikap dan perilaku yang menyimpang. Siswi pun menunjukkan sikap empati yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan memahami wali asramanya. Hal di atas mengindikasikan sikap empati yang menunjukkan fungsi komunikasi interpersonal wali asrama dan siswi.

3. Wali asrama menunjukkan sikap mendukung yang ditandai dengan respon yang lugas, spontan dan memiliki situasi untuk mendukung komunikasi yang terbuka. Wali asrama menerima dan membuka pendapat ketika ada suatu hal yang perlu musyawarah. Wali asrama tidak seluruhnya memenuhi aspek komunikasi interpersonal. Hal ini disebabkan oleh ketidakadilan, prasangka buruk dan sikap yang berbeda yang ditunjukkan wali asrama kepada siswi. Ketidaksamaan makna pesan yang disampaikan kepada peneliti menyimpulkan ketidakefektifan komunikasi interpersonal.
4. Sikap positif yang dibangun dari wali asrama kepada siswi tidak menunjukkan pemenuhan aspek komunikasi interpersonal. Kedua belah pihak masih memiliki curiga dan prasangka buruk satu sama lain. Oleh sebab itu, hal tersebut mengundang pikiran yang tidak positif. Wali asrama mencurigai beberapa siswi yang terlihat melakukan kesalahan dan ketidakjujuran, dan siswi mencurigai wali asrama yang tidak biasanya mengontrol ke asrama hampir di setiap waktu salat. Hal-hal itu pun menjadikan komunikasi berjalan tidak sesuai fungsi dan aspek komunikasi interpersonal.
5. Kedua belah pihak tidak memiliki posisi diri yang setara, melainkan lebih tinggi atau superior. Adanya pemaksaan kehendak satu sama lain pun menunjukkan ketidakefektifan komunikasi. Suasana yang tidak akrab, mendingin, memandang wali asrama adalah superior, ingin selalu didengarkan serta merasa benar terjadi dalam hubungan interpersonal ini. Suasana tidak akrab muncul karena mayoritas penduduk asramanya cenderung diam dan tidak peduli. Adapun mereka pernah memiliki pengalaman buruk mengenai kecurigaan dan menjadi masalah besar antara wali asrama dan siswi. Wali asrama dan siswi sama-sama menyadari bahwa mereka saling memaksakan kehendak satu sama lain karena alasan kebaikan

dam ego, serta keinginan diri siswi. Akibatnya, komunikasi ini pun tidak menimbulkan fungsi komunikasi interpersonal yang baik.

6. Ekspektasi peranan wali asrama belum terpenuhi dan belum optimal dalam menjalankan model peranannya ditandai dengan pernyataan siswi yang menolak bahwa ekspektasi mereka terhadap peran wali asrama belumlah timbul pada diri wali asramanya. Pada akhirnya pernyataan gambaran ekspektasi peranan di atas tidak menunjukkan adanya fungsi komunikasi interpersonal antara wali asrama dan siswi.
7. Pemecahan konflik tidak berakhir dengan pemenuhan aspek komunikasi interpersonal. Konflik tersebut memiliki berbagai bentuk yang didasari ketidakcocokan atau *types of incompatibility*. Konflik-konflik di atas tergolong dalam konflik semu, konflik fakta dan konflik nilai.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademik

Secara akademik penelitian yang telah dilakukan tentang komunikasi interpersonal wali asrama dan siswi sebagai upaya pemecahan konflik dapat mempunyai implikasi dalam bidang ilmu komunikasi secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dampak pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bagaimana mengelola hubungan dan komunikasi interpersonal.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini pun dapat menjadi evaluasi bagi sekolah-sekolah berasrama lainnya yang menjadikan siswi dan wali sebagai pusat pembelajaran formal. Karena di Indonesia sendiri banyak pusat pendidikan formal berbasis asrama baik pendekatannya melalui agama atau nasionalisme. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan antara wali asrama dan siswinya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memiliki rekomendasi secara akademis. Penelitian ini hanya memfokuskan mengenai komunikasi interpersonal wali asrama dan siswi kelas 9 SMP Terpadu Baiturrahman sebagai upaya

pemenuhan model peranan seorang wali asrama dan bagaimana konflik interpersonal terjadi di antara keduanya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan secara keseluruhan siswi yang ada di sebuah lokasi pendidikan berasrama dimana pengelolaan dan permasalahan yang terjadi akan lebih kompleks.

Peneliti pun merekomendasikan kepada pihak sekolah sebagai berikut :

1. Keterbukaan menjadi hal mendasar yang perlu dipelajari oleh wali asrama. Karena, dengan adanya keterbukaan yang dimulai dari wali asrama, maka siswi pun akan tertarik dengan sikap dan perilaku yang menjadi tolak ukur dari keterbukaan tersebut. Sikap menerima masukan siswi, jujur, dan merespon segala stimuli yang diberikan siswi dapat menjadi indikator yang bisa dilakukan wali asrama supaya dapat diterima oleh semua pihak komunikasi.
2. Sikap empati menjadi pilar yang diperlukan setiap orang supaya mendapatkan fungsi komunikasi yang efektif. Wali asrama diharapkan dapat memahami sesuatu yang sedang dialami siswi dan dapat memahami sudut persoalan dari sudut pandang orang lain. Pihak sekolah pun dapat memberikan hal-hal untuk melatih kepekaan atau sarana berbagi satu sama lain sesama wali asrama supaya wali asrama yang tergolong baru dapat mengerti apa saja keluhan dan masalah yang sering terjadi di kalangan siswi.
3. Wali asrama diharapkan memiliki sikap mendukung dan tidak mengintervensi atas pengambilan keputusan yang dilakukan bersama secara sepihak. Perilaku suportif dapat dilakukan oleh wali asrama dengan memiliki respon yang lugas dan spontan terhadap apa yang disampaikan siswi supaya siswi merasakan dukungan yang berarti dari wali asrama.
4. Wali asrama diharapkan dapat membangun pikiran dan sikap positif. Ditandai dengan prasangka yang baik kepada siswi, selalu memberi penjelasan yang jelas dan sesuai sehingga meminimalisasi kegagalan komunikasi, dan menghilangkan kecurigaan agar pikiran dan hati wali asrama tetap positif dalam menghadapi siswi.

5. Kesenjangan sangat terlihat dengan sikap saling memerlukan dan tidak ada rasa lebih pintar, lebih berpengalaman dan sebagainya. Supaya suasana komunikasi bisa terjalin dengan rasa aman dan nyaman untuk siswi, wali asrama diharapkan dapat menempatkan dirinya setara dengan siswi, supaya komunikasi terjadi dua arah, bukan dipandang sebagai nasihat dan evaluasi kepada siswi.
6. Dalam aspek ekspektasi peranan siswi belum dapat terpenuhi secara optimal model peranan wali asrama tersebut. Menurut hasil observasi peneliti, wali asrama seringkali berubah-ubah setiap tahun. Akhirnya siswi harus beradaptasi setiap tahun oleh wali asrama yang baru. Oleh karena itu sebaiknya wali asrama ditetapkan untuk tidak berganti supaya wali asrama dan siswi sama-sama terus saling mengenal, mendalami sifat satu sama lain, serta membangun toleransi agar meminimalisasi upaya konflik di antara keduanya. Serta memiliki kredibilitas, daya tarik, integritas, kepekaan sosial dan bersikap supel, ramah dan tegas kepada siswi supaya ekspektasi peranan siswi dapat terpenuhi dengan faktor keefektifan komunikasi interpersonal.
7. Peneliti merekomendasikan kepada wali asrama supaya mengadakan forum dengan siswi ketika terjadi konflik dan membawa penengah yang netral supaya tidak terjadi interpretasi yang salah dan multitafsir. Supaya tidak ada konflik yang tertutup yang berdampak ketidakefektifan komunikasi.